

DAYAH, MESJID, MEUNASAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN DAN LEMBAGA DAKWAH DI ACEH

Muhsinah Ibrahim

Dosen Tetap pada Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Dayah merupakan institusi pendidikan Islam dan lembaga dakwah tertua di Aceh yang telah banyak menyumbangkan tenaga dan pemikirannya dalam membangun peradaban Islam di Aceh Begitu juga dengan Mesjid dan Meunasah merupakan lembaga pertama dalam membangun sebuah komunitas masyarakat Islam. Di Aceh Mesjid dan Meunasah pada masa lalu dan sekarang memiliki multifungsi, bahkan menjadi Islamic Center . Dengan kata lain, pembangunan mesjid merupakan upaya pembangunan komunitas dan peradaban Islam yang terus menerus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman . Selain berfungsi sebagai tempat ibadah ritual dan pengajaran pendidikan Islam, mesjid dan meunasah juga berfungsi sebagai social kemasyarakatan seperti silaturahmi untuk memperkuat persaudaraan, tempat pengumpulan zakat, infaq dan sedekah, tempat penyelesaian sengketa, lembaga solidaritas dan bantuan kemanusiaan, juga tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader dakwah yang kemudian menjadi pemimpin umat Islam .Pendidikan Islam sejak dari awalnya telah mengambil sikap bahwa dayah, mesjid dan meunasah sebagai tempat untuk melatih anak didik yang sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya dalam segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etika Islam.

Kata Kunci: Dayah, Mesjid, Meunasah, Pendidikan dan Dakwah.

PENDAHULUAN.

Islam adalah agama yang dianut oleh hampir seluruh masyarakat Aceh sejak pertama sekali muncul pada abad ke 7 M atau abad ke I H (630. M), sebagai bukti dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Nusantara, yakni Kerajaan Islam Perlak di Aceh Timur sekarang. Salah satu program terbaik Kerajaan Perlak yang berhubungan dengan pendidikan Islam

adalah membangun pusat-pusat pendidikan kader-kader dakwah di tiap-tiap gampong (kampung) yang dikenal dengan nama madrasah, yang kemudian berubah menjadi meunasah. Pada tiap-tiap mukim didirikan lembaga pendidikan lanjutan dengan nama zawiyah (dayah) dan di tingkat kerajaan didirikan pusat pendidikan tinggi yang diberi nama dayah. Selanjutnya disebut Dayah Cot Kala. Ini menggambarkan bahwa teungku sejak datangnya Islam ke Aceh dan Nusantara telah menggambarkan misi mendidik dengan kurikulum yang sesuai untuk pelajar pada masanya.¹ Ketika imperium barat berusaha menaklukkan Negara Islam, yang berhasil bertahan hanyalah : Turki, Maroko, Isfahan, Agara di India dan Aceh Darussalam di Indonesia. Kerajaan Aceh Darussalam terdapat institusi ilmu pengetahuan seperti; Balai setia ulama (Jawatan Pendidikan) Balai jama'ah himpunan ulama yang merupakan studi club yang beranggotakan para ahli agama, Balai setia hukama'(Lembaga pengembangan ilmu pengetahuan).²

Lembaga pendidikan dalam tingkat; meunasah (ibtidayah) rangkang/kangkang (sanawiyah) untuk tingkat ini belajarnya di mesjid yang dipelajari adalah kitab-kitab ilmu hisab, al-Qur'an, ilmu falaq, fiqh, dan hadist, dayah ('aliyah) tingkat ini berpusat di mesjid besar dan sekitarnya terdapat balai-balai tempat para santri, sedangkan Dayah Teungku Chik (perguruan tinggi) diajarkan tafsir, tasawuf, ilmu mantiq, dan sebagainya. Pada saat itu di Aceh terdapat ulama-ulama besar yang terkenal diantaranya; Syeikh Hamzah Fansuri, Syeikh Syamsuddin al-Sumatrani, Syeikh Nuruddin ar-Raniry, Syeikh Abdurrauf al-Singkil yang dikenal dengan (Teungku Syi'ah Kuala), Syeikh Bukhari al-Jauhari dan lain sebagainya.³

Kedatangan Islam ke berbagai daerah di Indonesia seperti ke Aceh, Pulau Jawa dan daerah-daerah lain di Indonesia tidaklah sama. Begitu juga dengan kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatangi Islam mempunyai situasi dan politik serta pertumbuhan sosial budaya yang berbeda-beda.

Bahwa proses Islamisasi di Indonesia terjadi dan dipermudah karena dua belah pihak yakni dari orang-orang muslim yang datang mengerjakan Agama Islam dan golongan masyarakat Indonesia sendiri yang menerimanya. Dalam masa-masa kegoncangan politik, ekonomi, dan sosial budaya itu. Islam sebagai agama dan budaya dengan mudah pula memasuki dan mengisi masyarakat Indonesia yang sedang mencari pegangan hidup, lebih-lebih cara yang ditempuh oleh orang-orang muslim dalam mendakwakan Islam ialah melalui unsur-unsur yang disesuaikan dengan kondisi sosial budaya yang telah ada. Jadi pada taraf permulaan Islamisasi dilakukan dengan saling pengertian akan kebutuhan dan kondisinya.⁴

Pada saat mubaliq Islam datang ke Aceh, mereka menemukan lembaga kebudayaan asli masyarakat Aceh. Usaha mubalig yang pertama adalah menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat, setelah pergaulan mereka intim baru kemudian menarik penduduk kedalam kebudayaan Islam secara perlahan-lahan, mereka menukar kebudayaan asli menjadi kebudayaan Islam yaitu membangun mesjid dan menasah sebagai tempat melaksanakan ibadah dan pendidikan Islam.

Dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, mereka menghormati kebudayaan asli tetapi sedikit demi sedikit menukar dan memasukkan ajaran-ajaran Islam sehingga meunasah

sebagai lembaga kebudayaan asli, menjadi lembaga pendidikan yaitu sebagai lembaga keagamaan dan kebudayaan. Untuk kegiatan peribadatan pada lembaga tersebut dilakukan Shalat (Terutama shalat berjamaah), mengaji Al-Quran, Mengadakan upacara keagamaan seperti Dakwah/ceramah Maulid Nabi Besar SAW dan lain-lain. Sedangkan untuk bidang kebudayaan lembaga tersebut digunakan sebagai tempat pertemuan, tempat berkumpul, tempat rapat-rapat, tempat beramah tamah, tempat tidur bagi pemuda-pemuda desa, selain dari apa yang tersebut diatas, menasah juga digunakan sebagai tempat pendidikan anak-anak, tempat berdalail, tempat diskusi masalah agama, tempat berkhasidah, tempat berhikayat dan lain-lain.

Begitu juga ketika Nabi Muhammad hijrah dari Mekkah ke Madinah, ada beberapa kegiatan yang menjadi prioritas utama beliau, seperti mengikat perjanjian dengan seluruh suku yang ada di Madinah, yang belakangan dikenal sebagai "Piagam Madinah atau Konstitusi Madinah," telah mempersaudarakan kaum muslimin yang berasal dari Mekkah (Muhajirin) dengan kaum muslimin yang ada di Madinah (Anshar) serta membangun sebuah masjid sebagai tempat untuk melakukan berbagai kegiatan ibadat dan sosial.

Kegiatan-kegiatan yang ketika di Mekkah dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi di sebuah rumah (komplek perumahan) milik seorang pengikut beliau (Arqam bin Abu-l Arqam), sesampainya di Medinah dilaksanakan secara terang-terangan di masjid yang baru dibangun tersebut. Masjid ini digunakan untuk tempat melakukan shalat fardhu berjamaah lima kali sehari semalam, shalat Jum`at sepekan sekali, sering menjadi tempat beliau menyampaikan wahyu yang baru diterima kepada para Sahabat, tempat beliau mengajar, berdiskusi, menerima pertanyaan dan bahkan duduk-duduk dengan para Sahabat. Mesjid juga menjadi tempat beliau menerima tamu yan datang dari luar kota dan kadang-kadang digunakan juga untuk melangsungkan rapat memperbincangkan berbagai hal dan keadaan yang ada di kota Madinah. Dengan kata lain masjid menjadi tempat atau pusat kegiatan peribadatan, pendidikan dan sosial pada masa kerasulan Muhammad Saw. Lebih dari itu rumah beliau pun dibangun berdempetan dengan masjid, sehingga salah satu pintunya langsung berhadapan dengan ruang masjid.⁵

Beragam pandang dan kajian telah muncul terkait dengan eksistensi dan penyebutan nama dayah Misalnya Muhammad Nazar, mantan Wakil Gubernur Aceh priode 2007-2012, mnyebutkan enam unsur ekologis yang harus ada di dalam daya sehingga baru layak disebut sebagai dayah. Keenam unsur tersebut adalah memiliki *Teungku Syeik, mesjid, asrama, balai, santri dan kitab kuning* (arah gاندul).⁶ Keenam unsur tersebut disebut sebagai pilar utama dayah.⁷ Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai sarana dan prasarana pendidikan dalam membentuk perilaku social budaya di dayah. Selain itu, karakteristik tersebut sekaligus menunjukkan perbedaan dengan lembaga pendidikan formal di luar dayah. Begitu juga dalam perjalanan sejarah umat Islam, di samping istilah masjid muncul istilah *mushalla* (Arab) dan istilah masjid sendiri dibedakan menjadi masjid besar (*a`zham*, utama) dan masjid kecil (*ashgar*) dan beberapa istilah lainnya. Dalam bahasa Indonesia ditemukan beberapa istilah lain untuk menunjuk tempat shalat seperti *surau* dan *langgar*, sedang di Aceh sendiri

di samping istilah masjid ditemukan istilah *meunasah*, untuk menunjuk sebuah bangunan/ lembaga yang digunakan sebagai tempat menunaikan shalat fardhu berjamaah dan tempat berlangsung pengajian dan dakwah agama Islam, di samping beberapa fungsi lainnya.

Dari Uraian diatas dapat kita lihat: 1) Bagaimana peran dayah dalam membangun peradaban Islam serta apakah dayah dapat dikatakan sebagai lembaga Dakwah dan pusat pendidikan Islam dan dakwah di Aceh.? 2) Apakah mesjid dan menesah juga merupakan lembaga pendidikan Islam serta bagaimana dalam membangun komunitas masyarakat islam.? Dua pertanyaan dimaksud menjadi sorotan utama dalam tulisan ini

Dayah Sebagai Pusat Pendidikan Islam dan lembaga Dakwah di Aceh

Dayah setingkat dengan sekolah menengah atas atau madrasah ‘Aliyah, kalau sekarang hampir dalam tiap-tiap daerah Nanggroe (negeri) berdiri dayah. Kadang-kadang ada dayah yang berpusat pada mesjid bersama dengan rangkang tetapi kebanyakan dayah berdiri sendiri diluar lingkungan mesjid, menyediakan sebuah balai utama sebagai aula, yang digunakan menjadi tempat belajar dan shalat berjamaah.⁸

Pelajaran di dayah diajarkan dalam bahasa Arab, dengan mempergunakan kitab-kitab Berbahasa Arab, ilmu-ilmu yang diajarkan antara lain, Figh, tauhid, tasawuf, aqidah, tarikh, tafsir, hadist, nahu, sedangkan dimalam tertentu dilatih cara berdakwah/berpidato yang sering disebut muhadharah.. Suatu kebiasaan bahkan seakan-akan sudah menjadi aturan di tiap-tiap dayah, bahwa orang yang baru belajar, tidak dapat langsung belajar dari teungku Syeik (Pimpinan Dayah) melainkan harus belajar pada teungku-teungku di rangkang.⁹

Sejarah membuktikan bahwa dayah lebih berkembang dibandingkan dengan kedua institusi pendidikan Islam dimeunasah dan mesjid, dimana dayah banyak melahirkan para ulama-ulama dayah, seperti Abuya Syeikh H.Muda Wali Al-Khalidi, yang merupakan pendiri dayah sekaligus sebagai pimpinan Dayah Darussalam Labihan Haji, dan cikal-bakal lahirnya ulama-ulama Aceh dari Dayah Darussalam Labuhan Haji. Kemampuan pengetahuan mereka terbukti dengan mampu mendirikan dan memimpin dayah di daerah asalnya masing-masing, baik pendirinya masih hidup maupun al-marhum, namun dayah yang mereka pimpin terus maju dan berkembang sampai sekarang seperti alm.Tgk. H.Abdullah Tanoh Mirah, Peusangan (Abu Tanoh Mirah) alm. Tgk.H. Abdul Aziz Samalanga (Abon Samalanga) Tgk.H. Muhammad Amin Mahmud Blang Blahdeh (Abu Tumin) dan lain sebagainya.¹⁰

Mesjid dan Meunasah merupakan pendidikan Islam awal di Aceh

Istilah masjid di Aceh dipahami sebagai tempat beribadah dan kelihatannya sangat terkait dengan shalat Jum`at. Menurut ketentuan *Qanun Meukuta Alam*, bahwa dalam tiap-tiap mukim harus didirikan satu mesjid. Mesjid sebagai pusat segala kegiatan umat, juga merupakan pusat pendidikan Islam dalam mukim yang bersangkutan yaitu pendidikan tingkat menengah pertama. Pada masa dulu di Aceh mesjid digunakan untuk tempat belajar

dan kebanyakan murid terus mondok di mesjid (maksudnya disediakan bilik-bilik di sekitar mesjid) dengan membangun pondok sebagai asrama, yang bernama rangkang (bilik-bilik ukuran 2 X 8 m yang disekat-sekat, terbuat dari bambu dan beratap rumbiya). Karena itulah pendidikan tingkat menengah pertama ini dinamakan rangkang (balai) yang terletak dalam kompleks mesjid, sehingga yang mengajar santri-santrinya disebut Teungku Rangkang (Guru ngaji).¹¹ biasanya panggilan lokalnya sesuai dengan daerah santri masing-masing seperti teungku paloh (karena asalnya di Desa Paloh), Teungku Pidie (karena berasal dari daerah Pidie), atau Teungku Meulaboh karena berasal dari daerah Meulaboh dan sebagainya.

Materi yang diajarkan dibalai adalah pelajaran fiqih, ibadah, tasawuf, tarikh Islam, bahasa Arab (kitab kuning), bahkan termasuk pelajaran yang berbahasa Arab Melayu.¹² Ssedang pada tingkat gampong (desa) disediakan meunasah. Dalam sejarah Aceh, setiap gampong harus mempunyai meunasah, sehingga sering istilah gampong dianggap sinonim dengan istilah meunasah. Pertanyaan 'di gampong mana anda tinggal' dianggap semakna dengan pertanyaan 'di meunasah mana anda tinggal'. Dari berbagai informasi yang penulis dapatkan, sebuah lokasi pemukiman akan dianggap atau dapat ditetapkan sebagai gampong kalau di tempat itu sudah ada sawah. Sedang jumlah penduduk atau rumah di lokasi tersebut tidaklah terlalu penting. Adapun lokasi yang hanya mempunyai areal untuk perkebunan atau perladangan tidak dapat menjadi gampong, tetapi akan menjadi bagian dari gampong induk. Setiap gampong harus mempunyai sebuah bangunan yang diberi nama meunasah, yang luas atau besarnya disesuaikan dengan keadaan penduduk.¹³

Meunasah di samping digunakan sebagai tempat shalat fardhu (berjamaah), digunakan juga setempat pusat pendidikan islam. Di meunasah murid-murid diajarkan menulis dan membaca huruf hijaijah, membaca al-Qur'an, cara beribadah, akhlak, rukun Islam, rukun iman, dan sebagainya, pembelajaran ini berlangsung pada malam-malam tertentu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Di samping itu meunasah juga dikatakan sebagai pusat informasi dan kegiatan gampong, seperti musyawarah gampong, ceramah-ceramah, kegiatan POSYANDU, penyuluhan, sampai kepada diskusi lepas, saling bertukar kabar atau sekedar duduk untuk bersantai. Meunasah yang halamannya relatif luas, akan digunakan oleh anak-anak dan remaja sebagai tempat bermain, baik yang tradisional seperti gasing, ataupun yang modern seperti bola voli, dan bola kaki. Di banyak tempat, sekolah atau madrasah juga diletakkan satu kompleks dengan meunasah. Sampai ke masa yang belum terlalu jauh ke belakang, ketika sumur dan jamban belum ada di rumah-rumah penduduk, meunasah juga menjadi tempat mandi dan jamban umum sehingga meunasah selalu ramai setiap hari, karena seluruh penduduk gampong harus datang ke meunasah untuk keperluan qadha hajat, mandi, mencuci, serta shalat fardhu baik sendiri atau berjamaah. Sehingga sampai batas tertentu meunasah dapat disamakan dengan 'balai desa' bahkan lebih dari itu, meunasah betul-betul berfungsi sebagai pusat kegiatan gampong.

Dalam adat Aceh, meunasah dipimpin oleh *imeum meunasah*, atau *teungku imeum*,

atau *imeum*. Imeum meunasah ini masuk ke dalam struktur gampong, menjadi bagian dari pimpinan gampong, dan salah satu dari unsur *tuha peut* (empat orang tua maksudnya pimpinan gampong, yaitu keuchik sebagai kepala pemerintahan, imeum sebagai kepala urusan peribadatan dan kegiatan sosial, hariya sebagai sekretaris dan jurubicara gampong dan tokoh masyarakat sebagai perwakilan gampong yang akan membantu membuat keputusan dan mengawasi pemerintahan gampong). Dalam pepatah adat Aceh kedudukan keuchik dan imeum sebagai pimpinan gampong diibaratkan dengan kedudukan ayah dan ibu bagi anak-anaknya. Imeum kadang-kadang disebut sebagai wakil keuchik, tetapi tidak dalam arti pengganti keuchik kalau dia berhalangan. Imeum merupakan wakil atau pendamping keuchik dalam arti imeum melakukan dan bertanggung jawab atas sebagian tugas pemerintahan, yang tidak menjadi tugas keuchik. Keuchik bertanggung jawab atas pelaksanaan pemerintahan umum, seperti memimpin musyawarah gampong, kegiatan gotong royong, pembukaan tanah baru untuk pertanian, pemberian KTP, izin dan pengawasan atas jual beli tanah, mengupayakan dan mengatur jadwal penyuluhan dan bimbingan (pertanian, kesehatan, dsb.) serta penerbitan berbagai surat keterangan. Sedang imeum bertugas dalam bidang kemasyarakatan dan keagamaan seperti bertanggung jawab atas meunaah dan fasilitas yang ada disana, memimpin meunasah untuk pelaksanaan shalat fardhu, mengadakan pengajian, menyelesaikan sengketa rumah tangga atau memimpin musyawarah untuk menyelesaikan sengketa antar penduduk, memimpin upacara perkawinan dan penguburan jenazah, mengelola zakat, wakaf dan harta agama lainnya yang ada di gampong, membimbing dan mengawasi wali atas anak yatim serta mengawasi harta anak yatim.¹

Mukim adalah gabungan dari beberapa gampong. Paling kurang menurut cerita dari mulut ke mulut, kalau jumlah penduduk beberapa gampong sudah mencapai 40 orang laki-laki dewasa maka gampong-gampong tersebut dapat digabung menjadi sebuah mukim. Pada setiap mukim akan didirikan sebuah masjid sebagai tempat untuk menunaikan shalat Jum`at.

Penentuan jumlah empat puluh orang sebagai syarat untuk membentuk mukim (mendirikan masjid) kelihatannya berkaitan erat dengan ketentuan dalam mazhab Syafi`i yang menyatakan bahwa shalat Jum`at baru sah dilaksanakan apabila jamaahnya berjumlah paling kurang empat puluh orang laki-laki dewasa yang menetap di lokasi sekitar masjid. Jadi apabila orang yang datang ke masjid mencapai ratusan orang, tetapi kebanyakan mereka adalah musafir; dengan kata lain penduduk sekitar (yang datang ke masjid) kurang dari empat puluh orang maka shalat Jum`at tersebut tidak sah dilakukan. Mereka harus menukar shalat Jum`at tersebut dengan shalat zuhur biasa. Kaitan antara pembentukan sebuah mukim dengan izin mendirikan shalat Jum`at ini akan semakin erat terlihat apabila kita perhatikan bahwa kepala mukim dalam adat Aceh disebut dengan *Imeum Mukim*, bukan Kepala Mukim atau nama lain.

Mengenai tugas, sekiranya dibandingkan tugas keuchik dan imeum gampong

¹ *Ibid...*

dengan tugas imeum mukim maka tugas yang terakhir ini rasanya tidaklah terlalu banyak dan berat. Kelihatannya tugas utama beliau adalah memimpin shalat Jum'at dan setelah itu mengkoordinir dan menjadi pengawas atas berbagai kegiatan yang ada di gampong, menyelesaikan sengketa antar gampong dan menjadi semacam hakim banding atas sengketa-sengketa yang sudah diselesaikan oleh aparat gampong tetapi tidak diterima atau dipatuhi oleh para pihak.

Dengan uraian ini barangkali dapat dinyatakan bahwa pada masa dahulu hubungan antara penunaian kewajiban dan amal ibadah dengan tugas pemerintahan telah terjalin dan berkelindan sehingga menjadi adat dan sukar dipisahkan. Namun dalam kaitan antara meunasah dengan masjid, masyarakat Aceh cenderung menganggap meunasah bukan masjid. Maksudnya tidak ada shalat tahyut masjid ketika masuk meunasah, tidak ada i'tikaf di meunasah dan orang junub pun tidak dilarang masuk meunasah. Sebaliknya tiga hal di atas dilakukan pada bangunan yang diberi nama masjid, di beberapa tempat ada masjid yang terletak persis di samping meunasah. Masjid dianggap sebagai milik kemukiman dan diurus oleh imeum mukim, sedang meunasah yang terletak di sampingnya tadi dianggap sebagai milik gampong, diurus oleh imeum meunasah dan terbuka (dimakmurkan) setiap hari oleh penduduk gampong untuk berbagai keperluan seperti telah disebutkan di atas sedangkan fungsinya sebagai berikut:

1. Fungsi Masjid dan Meunasah

Mesjid dan Meunasah dalam sejarahnya, merupakan pusat pendidikan dan peradaban Islam masyarakat Aceh. Di sinilah anak-anak Aceh sejak usia dini di desa mendapatkan pendidikan. Hampir di setiap kampung di Aceh dibangun meunasah yang berfungsi sebagai *center of culture* (pusat kebudayaan) dan *center of education* (pusat pendidikan) bagi masyarakat. Dikatakan *center of culture*, karena meunasah ini memang memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang Aceh dan disebutkan *center of education*, karena secara formal anak-anak masyarakat Aceh memulai pendidikannya di lembaga ini. Pendidikan yang dimaksudkan disini adalah pendidikan yang berintikan agama Islam.²

Mesjid dan Meunasah adalah dua hal yang menarik dalam sistem budaya adat Aceh. Kedua lembaga ini merupakan simbol/logo identitas keacehan yang telah berkontribusi fungsinya membangun pola dasar SDM masyarakat menjadi satu kekuatan semangat yang monumental, historis, herois dan sakralis. Fungsi lembaga ini memiliki muatan nilai-nilai aspiratif, energis, Islamis, menjadi sumber inspiratif, semangat masyarakat membangun penegakan keadilan dan kemakmuran serta menentang kedhaliman dan penjjajaan. Diantara fungsi-fungsi itu antara lain: (1) Fungsi Meunasah, sebagai tempat ibadah/shalat berjamaah dakwah dan diskusi Musyawarah/mufakat Penyelesaian sengketa/damai Pengembangan kreasi seni Pembinaan dan posko generasi muda Forum asah terampil/olahraga Pusat ibukota/

² Sulaiman Tripa, *Meunasah Ruang Serba Guna Masyarakat Aceh* (artikel), <http://www.aceh.institute.org>. 2006.

pemerintahan gampong; (2) Fungsi Masjid, sebagai tempat shalat dan iktikaf di adalah; dan (3) pusat pendidikan utama, tempat perjumpaan dan interaksi semua muslimin di mana perayaan-perayaan, mahkamah dan tempat hukuman dilaksanakan, pusat pentadbiran dan politik islami, serta juga merupakan tempat di mana perwakilan-perwakilan luar disambut dan dilayani, pusat kebajikan bagi golongan fakir dan miskin dan juga sebagai tempat berteduh bagi golongan yang tiada tempat tinggal, tempat di mana beberapa urusan jual-beli atau ekonomi di jalankan.³

Masjid adalah medium untuk mensucikan diri, tempat tarbiyah terbaik, latihan jiwa, untuk tujuan zikir bagi mendekatkan diri dengan Allah SWT. Di zaman Rasullullah SAW, masjid bukan sekadar tempat para sahabat berkumpul berjemaah. Masjid adalah pusat pentadbiran, pusat sosialisasi masyarakat, pusat kegiatan ekonomi, muamalat, pusat kaunseling, tempat terbaik untuk mempupuk ukhwah dan semangat ummah bagi melahirkan *esprit de corps*. Masjid pada zaman awal era Islam hanyalah berbumbungkan pelepah tamar, dibina pada kadar yang paling asas, tetapi pengisiannya hebat.⁴

Mesjid juga sebagai empat ibadah/Jum`at Pengajian pendidikan Musyawarah/ penyelesaian sengketa/damai Dakwah Pusat kajian dan sebaran ilmu dan acara pernikahan.⁵

Dari poin poin di atas menunjukkan bahwa fungsi meunasah menjadi sentral pembangunan masyarakat (*social communication*) dan fungsi mesjid menjadi sentral komunikasi (*two traffic communications, hablum minallah dan hablum minannas*) Integrasi fungsi lembaga-lembaga ini melahirkan: *Adat ngon agama lagee zat ngon sifeut*, sehingga dapat diarahkan membangun suatu visi: Dengan adat dan syariat, melahirkan aspirasi dan spirit mewujudkan kesejahteraan masyarakat, melalui tatanan equilibrium pembangunan dunia akhirat.

Kedua lembaga itu, dapat memerankan Misinya untuk mengkaji, membina dan mendaya gunakan adat istiadat dan syariat sebagai aset kebudayaan Aceh, dalam berbagai format implimentasi program kegiatan untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat yang aman damai, baldatun thaiyibatun warabbul ghafur.

Hubungan meunasah dengan mesjid dalam patron simbol budaya adat Aceh, telah dimaknai dengan narit maja (hadih maja) ” Agama ngon Adat (hukum), *lagee zat ngon sifeut* ”. Meunasah adalah sentral pengendali proses interaksi sosial masyarakat, karena saling membutuhkan kesejahteraan sesama manusia dalam komunitas gampong (antar gampong), sehingga melahirkan adat, adat istiadat dan tatanan adat.⁶

Meunasah sangat terikat dengan kehidupan gampong, karena gampong sendiri merupakan unit persekutuan masyarakat hukum yang menurut Van Vallenhoven dapat dimanfaatkan untuk mengetahui hukum, menyelidiki sifat dan susunan badan-badan

3 <http://1force.blogspot.com/2007/08/3-peranan-dan-fungsi-masjid-surau-dan.html> diakses tanggal 28 Oktober 2011

4 <http://dinleter.blogspot.com/2007/01/masjidfungsi-dan-peranan.html> diakses tanggal 20 Nopember 2011

5 Baruzzaman Ismail, SH, M.Hum, 2002 , *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Penerbit Majelis Pendidikan Daerah, Percetakan Gua Hira` , Banda Aceh, hal, 3-7

6 *Ibid...*, hal, 54

persekutuan hukum, dimana dalam kehidupan sehari-hari orang-orang dikuasai oleh hukum. Persekutuan merupakan kesatuan-kesatuan yang mempunyai tata susunan yang teratur dan kekal serta memiliki pengurus dan kekayaan sendiri, baik kekayaan materil maupun kekayaan immaterial.⁷

Sedangkan mesjid dilahirkan oleh kebutuhan mukim (beberapa gampong), karena kebutuhan nilai-nilai aqidah/syariat, terutama shalat Jum`at. Sejarah mukim tumbuh dalam konteks diperlukan 40 orang untuk mendirikan shalat Jum`at.⁸

Dengan demikian, peran mesjid adalah syariat, dan peran meunasah adalah adat yang saling bersentuhan (siklus dakwah/komunikatif) yang kemudian melahirkan suatu paduan sikap perilaku (kebersihan adat dilakukan oleh agama (mesjid) dan kekuatan tegaknya agama dikokohkan dengan adat (meunasah). Kontribusi peran mesjid dan meunasah dalam kehidupan sosial budaya adat Aceh, telah memperkokoh otoritas dan otonomitas dua kawasan tatanan kehidupan masyarakat, yaitu kawasan gampong dan mukim.

2. Mesjid dan Meunasah Sebagai Lembaga musyawarah dan pengadilan adat

Meunasah di Aceh pada dasarnya merupakan suatu kesatuan teritorial daerah yang keseluruhannya, terbentuk karena diusahakan orang pada sesuatu kenegerian, yang dibagi-bagi dalam wilayah meunasah, sebagai organisasi terkecil yang membentuk kenegerian. Dalam pengertian orang Eropa, meunasah itu merupakan sebuah daerah otonom yang memiliki pemerintahan sendiri di dalam lingkungan kenegerian.⁹

Mesjid dan meunasah sebagai tonggak sejarah kini menjadi sumber re-inspirasi dan re-spirit untuk menemukan masa depan, tidak hanya untuk kaum lokalisme, tetapi juga untuk non-lokalisme dalam membangun harkat dan martabat ke-Aceh-annya. Membangun Aceh, tidak secara individual/kelompok (yang multi dimensial elit dan aneka *segmen interested*) melainkan wajib dalam satu kebulatan (*one group*) yang potensial ke-Aceh-annya. Segmen-segmen deferensial, harus dijadikan komponen perekat dan pengikat dalam satu arah ideal dan konsepsional membangun kesejahteraan dan keadilan masyarakat sebagai bagian dari peradaban dunia damai (*peace civilization*).

Fungsi masjid dan meunasah mengandung misi nilai-nilai komunikasi *hablum minallah, hablum minannas*, nilai persatuan, damai, sumber ilmu dan sumber solusi musyawarah, sehingga dapat membangun hati nurani orang Aceh dengan "semangat rasa malu dan iman" kepada Tuhannya dan sesama manusia, dalam segala hal.

3. Peranan Mesjid dan Meunasah dalam Pendidikan dan lembaga Dakwah di Aceh

Pendidikan merupakan aktifitas yang terus menerus disini dalam kehidupan setiap pribadi manusia untuk mencapai taraf hidup yang sempurna, baik bersifat formal dan informal.

⁷ Surojo Wigjodipuro, 1979, *Pengantar dan Azas-azas Hukum Adat*, Penerbit Alumni, Bandung, hal. 85-86

⁸ Snouck Hurgronje, 1985, *Aceh Di Mata Kolonialis*, Penerbit Yayasan Sokoguru, Jilid I, Jakarta, hal. 91.

⁹ A.Verheul, *De Meunasah in Pase`*, dalam T.B.G.LXVIII, 1927, h..381-436, dimuat dalam buku" Meunasah Pase, alih bahasa Aboe Bakar, Penerbit PDIA, 1980, Banda Aceh, hal, 3-9

Dengan pendidikan seseorang mampu tumbuh dalam kehidupan baru yang membuatnya menjadi bahagia dunia dan akhirat, menjadi seorang anggota masyarakat yang berkualitas dan bermanfaat. Dalam hal ini mesjid dan meunasah merupakan salah satu lembaga yang sangat baik dalam menjalankan pendidikan, terutama pendidikan agama, yaitu dengan mengadakan pengajian-pengajian bagi anak-anak seperti diadakan TPA, TKA, TQA dan ada yang berbentuk kelompok tidak dibagi tingkatannya.

Bagi orang tua dan para remaja, diadakan pengajian dalam seminggu beberapa hari, baik untuk kaum bapak maupun kaum ibu. Untuk kaum bapak disediakan waktu pada malam hari dan kaum ibu disediakan waktu pada siang hari, karena mengingat penduduk yang jauh dari mesjid atau meunasah tidak berani datang pada malam hari.

Disamping itu meunasah diadakan juga ceramah-ceramah untuk menunjang semangat dan menambah cakrawala bagi para warga dalam menjalankan kehidupan sedang mesjid mengadakan khutbah (ceramah) masih menjadi sarana-sarana efektif yang paling banyak digunakan dalam penyebaran dakwah Islam. Dimana sesungguhnya ia memosisikan dirinya dalam Islam sebagai sentra istimewa dalam hal penyebaran dan penyampaian dakwah kepada manusia, sejak awal risalah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di mulai. Rahasiannya bahwa khutbah secara umum dan hingga saat ini merupakan sarana yang paling efektif dalam penyebaran dakwah, sosialisasi pemikiran dan penjelasan-penjelasan untuk bisa sampai kepada sebanyak-banyaknya kalayak dari berbagai lapisan dan tingkatan. Sementara itu juga, ceramah (*khutbah*) merupakan sarana yang paling cepat memberikan pemahaman secara umum dan sangat mempengaruhi masyarakat luas, dan ia memiliki efek langsung dan kecepatan dalam menyampaikan suatu pemikiran secara umum, sehingga dengan sendirinya proses pendidikan Islam juga berlangsung seiring dengan khutbah.

Karenanya, sudah seyogyanya bahwa khutbah jum'at bertujuan untuk mencapai beberapa sasaran di bawah ini :

1. Menasehati dan mengingatkan akan Allah *Ta'ala* dan hari akhir dengan pengertian-pengertian yang dapat menghidupkan hati, dan mengajak kepada kebaikan, memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran.
2. Pendalaman pemahaman dan pengajaran kepada kaum muslimin mengenai hakikat-hakikat agama mereka yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, sambil memproteksi keselamatan aqidah kaum muslimin dari segala khurafat, keselamatan ibadah mereka dari segala bid'ah, dan keselamatan akhlaq dan adab mereka dari segala penyelewengan dan penyimpangan.
3. Mengoreksi segala pemahaman yang salah mengenai Islam, dan *mecounter* segala subhat dan kebatilan yang disebarkan oleh musuh-musuh Islam yang bertujuan untuk mengacaukan pola pikir kaum muslimin, dengan cara yang elegan, bijak dan jauh dari caci makian dan celaan, serta menghadapi pemikiran-pemikiran yang destruktif dengan memaparkan Islam yang orijinal.
4. Mengaitkan khutbah dengan kehidupan dan realitas yang dialami banyak orang, serta memberikan terapi dari berbagai penyakit sosial, dan menghadirkan solusi dari segala

problematika berdasarkan syariat islamiyah yang elok.

5. Memberikan perhatian terhadap momentum-momentum islami, seperti ramadhan, haji. Demikian pula dengan berbagai musibah, dan lain sebagainya yang menyebabkan audiensi menjadi antusias kepada pengetahuan yang dapat mencerahkan jalan urusan bagi mereka.
6. Memperkokoh pengertian *ukhuwah al-islam* (persaudaraan Islam) dan persatuan umat. Memerangi pertikaian dan fanatisme golongan dan aliran, dan perkara-perkara lainnya yang dapat memecah belah persatuan umat, dan fokus terhadap segala yang dapat mengeratkan seorang muslim, secara pikiran dan emosional terhadap saudara-saudaranya sesama kaum muslimin.
7. Menghidupkan ruh jihad dalam diri umat Islam dan mengobarkan gelora semangat jihad, untuk menjaga kehormatan Islam, kesucian dan bumi Islam.
8. Sudah sepatutnya bahwa khutbah jum'at harus steril dari kepentingan yang bersifat pribadi, atau untuk dijadikan sebagai alat penyebaran propaganda. Khutbah yang disampaikan harus berdasarkan keikhlasan karena Allah *Ta'ala* dan kepentingan agama Allah, menyampaikan ajakan kepada-Nya dan untuk meninggikan kalimat-Nya. Allah berfirman :

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.”
(QS.72:18).

Karenanya menjadi keharusan bagi para ulama dan da'i yang kompeten agar meletakkan contoh-contoh yang baik untuk tajuk-tajuk islami yang beraneka ragam, sehingga menjadi bahan materi bagi para khatib supaya mereka terbantuan dalam mempersiapkan materi-materi khutbah mereka. Sebagaimana materi khutbah juga harus berdasarkan literatur-literatur yang dikenal, islami, terpercaya, dan jauh dari hadits-hadits yang lemah (*dha'if*), palsu (*maudhu'*), kisah-kisah isra'iliyat yang manipulatif, hikayat-hikayat dusta dan gaya bahasa yang dibenci, dan setiap yang tidak dapat diakui oleh prosedur penyaduran yang shahih atau akal sehat, sehingga benar-benar berperan sebagai penunjuk jalan yang benar dengan mentransperkan nilai-nilai pendidikan menjadi pembudayaan.

PENUTUP

Dayah merupakan sebagai Pusat Pendidikan Islam di Aceh, Sejaarah telah membuktikan dari dahulu sampai sekarang, daya terus membenahi diri dan berkembang sehingga telah banyak melahirkan para ulama-ulama dayah. Para ulama-ulama dayah ini mampu mendirikan dayah baru sekaligus sebagai pimpinan dayah yang nantinya cikal-bakal lahirnya ulama-ulama baru.

Sedangka mesjid dan meunasah merupakan suatu lembaga peribadatan, juga sebagai

pusat pendidikan Islam dan peradaban, mesjid dipimpin oleh seorang Imam mesjid sering juga disebut imam Mukim sedangkan menasah dipimpin oleh seorang imam meunasah sering juga disebut imam gampong, disamping lembaga pribadatan mesjid dan meunasah juga sebagai tempat pembelajaran pendidikan Agama masyarakat Aceh, secara kuantitas memiliki peran ganda, yaitu sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat serta kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, khususnya dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat.

Kegiatan tersebut merupakan cerminan dari penghambaan diri kepada Allah serta didasari dengan ketakwaan. Meski secara kualitas Mesjid dan meunasah di Aceh belum mampu memberikan kontribusi yang komprehensif terhadap pencerdasan Masyarakat. Dari situ, maka optimalisasi peran Mesjid dan meunasah di Aceh sebagai Institusi Pendidikan Islam dan Lembaga Dakwah di Aceh harus memiliki signifikansi yang menyeluruh terhadap pencerdasan masyarakat, yaitu dalam hal; (1) Pencerdasan di Bidang Pendidikan. Pencerdasan tersebut dilakukan dengan melalui pengkajian-pengkajian tentang materi-materi keislaman yang layak dan sesuai dengan tingkat dan kemampuan berfikir masyarakat seperti; baca tulis dan tafsir al-Qur'an, kajian-kajian, majlis dzikir sedangkan dakwah berperan membangun kualitas mental dengan pendekatan partisipasi intinya adalah bagaimana mewujudkan dakwah Islam melalui pengkaderan dan pembinaan generasi muda yang kemudian diharapkan menjadi da'i da'i yang memiliki ilmu pengetahuan luas, mesjid dan menasah selain yang diatas berfungsi sebagai tempat Ibadah berupa shalat jama'ah, zakat, infaq, shadaqah dan kajian-kajian kitab-kitab tertentu untuk mencapai Visi dan Misi mesjid dan meunasah secara sempurna. Dari materi-materi tersebut bertujuan untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman agama dan meningkatkan iman dan taqwa Masyarakat (jama'ah) serta menjalin ukhuwah islamiah. Dari tujuan tersebut dapat diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. (2) Pencerdasan di Bidang Kepedulian Sosial. Pencerdasan ini didasari dengan adanya prinsip "dari, oleh dan untuk masyarakat". serta memiliki prinsip ta'awwun (tolong menolong), tawazun (gotong royong), tawasuth (tidak memihak), tasyawur (musyawarah) dan 'adl (adil). Sehingga dengan prinsip-prinsip ini, Mesjid dan meunasah di Aceh dapat dikatakan sebagai Fasilitator dan Mediator untuk menjembatani antara masyarakat "berpunya" dan "tidak berpunya". Dan semua ini berlandaskan atas dasar ketakwaan kepada Allah SWT semata.

DAFTAR PUSTAKA

Sartono Kartodirjo Cs. *Sejarah Nasional*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ,

Jakarta, Tahun 1978. Hal. 106.

Abu Bakar Al-yasa, *Mesjid dan Meunasah Sebagai Tempat Peribadatan dan Kegiatan Kemasyarakatan (Makalah pada Seminar Budaya dalam rangka Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-5, Banda Aceh 10 – 11 Agustus 2009M, bertepatan 19 – 20 Sya'ban 1430 H)*

Sulaiman Tripa, *Meunasah Ruang Serba Guna Masyarakat Aceh* (artikel), <http://www.aceh.institute.org>. 2006.

<http://1force.blogspot.com/2007/08/3-peranan-dan-fungsi-masjid-surau-dan.html> diakses tanggal 28 Oktober 2011

<http://dinleter.blogspot.com/2007/01/masjidfungsi-dan-peranan.html> diakses tanggal 20 Nopember 2011

Baruzzaman Ismail, SH, M.Hum, 2002 , *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Penerbit Majelis Pendidikan Daerah, Percetakan Gua Hira`, Banda Aceh, hal, 3-7

Surojo Wignjodipuro, 1979, *Pengantar dan Azas-azas Hukum Adat*, Penerbit Alumni, Bandung, hal. 85-86

Snouck Hurgronje, 1985, *Aceh Di Mata Kolonialis*, Penerbit Yayasan Sokoguru, Jilid I, Jakarta, hal. 91.

A.Verheul, *De Meunasah in Pase`*, dalam T.B.G.LXVIII, 1927, h..381-436, dimuat dalam buku” *Meunasah Pase*, alih bahasa Aboe Bakar, Penerbit PDIA, 1980, Banda Aceh, hal, 3-9

